

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir meningkat dengan pesat. Dalam menghimpun dananya perusahaan dapat mencari melalui pasar modal, sehingga mendorong perusahaan-perusahaan untuk *go public*.

Adanya perusahaan-perusahaan *go public* ini menjadi salah satu alternatif investasi bagi investor melalui pasar modal. Keinginan investor menanamkan dananya pada suatu perusahaan publik, menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan tersebut layak sebagai alternatif investasi. Namun akibat krisis yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 perusahaan-perusahaan *go public* ikut terkena dampak yang sampai sekarang masih berlangsung. Perusahaan-perusahaan tersebut dianggap tidak mampu lagi beroperasi secara sehat sehingga perusahaan-perusahaan tersebut dianggap bangkrut.

Umumnya kesulitan keuangan perusahaan tidak datang dalam waktu tiba-tiba, tetapi merupakan cerminan dari serangkaian keputusan keuangan yang tidak benar (Husnan, 1990). Perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan karena alasan operasi dan karena alasan kesulitan keuangan karena beban tetap yang terlalu besar (Brigham, 1996), kondisi keuangan dan hasil operasi akan tercermin pada laporan keuangan.

Prediksi tentang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yang kemudian mengalami kebangkrutan, dapat diamati dengan mencermati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin mengawali kebangkrutan. Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak terutama kreditur dan investor.

Perusahaan dikategorikan gagal dalam hal keuangan jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya. Melemahnya kinerja perusahaan publik pada waktu krisis disebabkan banyak faktor. Disini disebutkan paling tidak dua faktor diantaranya : Pertama, produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan import (*import content*) tinggi. Dengan kurs yang masih berada pada kisaran Rp. 9.000 per satu dolar AS, perusahaan-perusahaan publik tersebut menghadapi masalah, yaitu produk yang dihasilkan tidak bisa diserap oleh pasar yang sedang melemah daya belinya. Akibatnya likuiditas perusahaan menjadi terganggu. Kedua, sebagian besar perusahaan publik BEI mempunyai utang luar negeri dalam bentuk valuta asing (*valas*). Turunnya nilai mata uang rupiah yang diikuti dengan kenaikan suku bunga telah

melambungkan utang perusahaan, terutama yang tidak sempat atau memang sengaja tidak melakukan swap atau hedging atas utang dalam bentuk valas. Akibatnya solvabilitas perusahaan terganggu karena besarnya utang valas ketika dikonversikan ke rupiah.

Kondisi ini tentu saja membuat khawatir para investor dan kreditur jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Tingkat kekhawatiran investor ini makin bertambah dengan munculnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 1998 yang mengatur kepailitan. Menurut Perpu nomor 1 tersebut debitur yang terkena default (gagal bayar) dapat dipetisikan bangkrut oleh 2 kreditur saja.

Bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya investasi atau bahkan hilangnya investasi secara keseluruhan dan bagi kreditur, pernyataan bangkrut akan mengakibatkan kerugian sebagai akibat hilangnya tagihan (pokok pinjaman piutang beserta bunganya). Bagi perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan ada banyak pihak yang dapat diselamatkan.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun *stockholder* yang lain. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang



berkaitan dengan laba bersih per lembar saham yang dibagikan dan nampak pada laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul : Analisis Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Potensi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Perusahaan Publik (Studi Pada *Industry Food And Beverages* Di Bursa Efek Indonesia)

## B. Permasalahan

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang sehat cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan yang mengalami *financial distressed* (Ross, 1979; Nasir dan Abdullah, 2004). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distressed* akan mengungkapkan informasi lebih sedikit daripada perusahaan yang sehat keuangannya. Haniffa dan Cooke (2002) menunjukkan bahwa profitabilitas, dan indikator jenis berita berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki *good news* dapat ditandai dengan perolehan laba tinggi maupun profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan yang bersifat *nonmandatory* guna menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian, diprediksi bahwa perusahaan yang finansialnya tertekan memiliki motivasi yang lebih kecil untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dari perusahaan yang sehat secara finansial.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik?
5. Apakah komite audit perusahaan berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik?
6. Apakah kualitas audit perusahaan berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap potensi

- kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik.
  4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik.
  5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit perusahaan terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik.
  6. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit perusahaan terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai jawaban atas ketiga pertanyaan diatas dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia, yaitu :

1. Memberikan informasi mengenai mekanisme *good corporate governance* terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan publik
2. Memungkinkan para pemakai laporan keuangan perusahaan dapat lebih berhati-hati dan lebih obyektif dalam menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.